

# INTERN S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER • SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 • EDISI VIII/AGUSTUS 2025



**MENJADI SAHABAT  
DI JALAN PENGHARAPAN**

# DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsi		3
Berita Perutusan		3
Menjadi Sahabat di Jalan Pengharapan		4
Nasi Berkah, Berkah bagi Sesama		7
Menulis Bab Baru Pendidikan Tinggi Jesuit		9
Sebuah Catatan di Satu Semester		13
Catatan Seorang Pemandu		17

## KERASULAN DOA AGUSTUS 2025

### UJUD GEREJA UNIVERSAL

*Hidup berdampingan*

Semoga masyarakat yang anggotanya sulit untuk menghargai dan bekerja sama, tidak menyerah pada godaan konfrontasi karena alasan etnis, politik, agama, atau ideologi.

### UJUD GEREJA INDONESIA

*80 tahun Indonesia merdeka*

Semoga bangsa Indonesia semakin bergotong-royong dan bersatu untuk mewujudkan birokrasi yang bersih, hukum yang adil, serta kesejahteraan yang merata.

## AGENDA PROVINSI

11 Agt	Pertemuan Dewan Moneter
12-14 Agt	Visitasi Komunitas St. Yusup, Semarang
15 Agt	Kaul Akhir di Kolese Kanisius, Jakarta
19-20 Agt	Forum Konsultasi diperluas dan Dewan Keuskupan KAS
21-22 Agt	Pertemuan Konsul

# BERITA PERUTUSAN

- **P. Aluisius Dian Permana, S.J.**, selesai dari tugas menjalani tersiat di Kolese Stanislaus Girisonta dan bertugas sebagai Campus Minister SMA Kolese de Britto, Yogyakarta per 1 Agustus 2025.
- **P. Andreas Aryono Mantiri, S.J.**, berhenti dari tugas Asisten Ekonom Provindo dan bertugas sebagai Ekonom Provindo per 1 Agustus 2025.
- **P. Antonius Septian Marhenanto, S.J.**, bertugas sebagai *full time* Koordinator Tim Komunikator Provindo dan tinggal di Rumah Provinsialat SJ per 1 Agustus 2025.
- **S. Engelbertus Viktor Daki, S.J.**, selesai dari tugas TOK di SMA YPPK Adhi Luhur, Nabire dan bertugas melaksanakan TOK tahun ketiga di YKC Semarang, tinggal di Pastoran Paroki Gedangan per 1 Agustus 2025.
- **P. Florentinus Suryanto Hadi, S.J.**, bertugas menjalani studi khusus program doktorat di Universitas Diponegoro, Semarang, tinggal di Kolese Loyola, Semarang per 1 Agustus 2025.
- **P. Fransiskus Pieter Dolle, S.J.**, selesai dari tugas menjalani tersiat di Kolese Stanislaus Girisonta dan bertugas mempersiapkan studi per 1 Agustus 2025.
- **P. Hendricus Satya Wening Pambudi, S.J.**, selesai dari tugas menjalani tersiat di Kolese Stanislaus Girisonta dan bertugas sebagai Moderator SMA Kolese Loyola, Semarang per 1 Agustus 2025.
- **P. Isidorus Bangkit Susetyo Adi Nugroho, S.J.**, bertugas sebagai anggota staf SMA YPPK Adhi Luhur, Nabire per 1 Agustus 2025.
- **P. Jakobus Aditya Christie Manggala, S.J.**, bertugas sebagai Campus Minister Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan tinggal di Kolese Bellarminus per 1 Agustus 2025.
- **P. Justinus Sigit Prasadja, S.J.**, berhenti dari tugas Ekonom Provindo dan bertugas melaksanakan Sabatikal, tinggal di Kolese Kanisius, Jakarta per 1 Agustus 2025.
- **P. Leo Perkasa Tanjung, S.J.**, bertugas menjalani studi Kitab Suci di Biblicum-Universitas Gregoriana, Roma per 1 Agustus 2025.
- **P. Yosep Fristian Yulianto, S.J.**, menjalani tugas studi khusus program doktorat di UGM Yogyakarta, tinggal di Rumah SJ Bener per 1 Agustus 2025.

---

**Cover:** Para Neomis yang baru saja ditahbiskan menjadi Imam. Dokumentasi: KOMSOS Kotabaru/Sch. Barry, S.J.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025  
Edisi: VIII/AGUSTUS 2025

## INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: [communicator@jesuits.id](mailto:communicator@jesuits.id)

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : [www.jesuits.id](http://www.jesuits.id)



Dokumentasi : KOMSOS Kotabaru/Aji

Berkat perdana yang diberikan oleh para Imam baru.

# MENJADI SAHABAT DI JALAN PENGHARAPAN

*Bonifasia Amanda - Tim Komunikator Jesuit Indonesia*

Empat diakon Serikat Jesus ditahbiskan imam oleh Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, pada Rabu, 23 Juli 2025 di Gereja Santo Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta. Keempat diakon tersebut adalah:

- Diakon Antonius Septian Marhenanto, S.J. (Paroki St. Yohanes Maria Vianney, Cilangkap, Keuskupan Agung Jakarta),
- Diakon Isodorus Bangkit Susetyo Adi Nugroho, S.J. (Paroki St. Maria Lourdes, Sumber, Keuskupan Agung Semarang),

- Diakon Jacobus Aditya Christie Manggala, S.J. (Paroki Santo Petrus dan Paulus, Babadan, Keuskupan Agung Semarang), dan
- Diakon Leo Perkasa Tanjung, S.J. (Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, Keuskupan Denpasar).

Misa tahbisan yang dihadiri oleh keluarga serta tamu undangan berlangsung khidmat dan penuh syukur. Dalam homilinya, Mgr. Rubiyatmoko memberikan bahan permenungan bagi para diakon agar sungguh-sungguh memberikan diri

secara total yang diwujudkan melalui komitmen dan tekad mendalam. Sakramen imamat yang diterima hendaknya dihayati sebagai perayaan syukur atas rahmat yang mengatasi kelemahan manusia itu sendiri.

*Menjadi Sahabat di Jalan Pengharapan* adalah tema taahbisan tahun ini. Tema tersebut diharapkan mampu mengingatkan bahwa imam adalah sahabat Yesus sendiri dan sahabat dari teman-teman Yesus yang kecil, tersingkir, terluka, dan tak berpengharapan. Menjadi imam di masa ini kiranya bukan sekadar mengajar dan memimpin ibadah-ibadah. Imam perlu berperan sebagai sahabat yang berani hadir secara nyata, menjadi pendengar yang penuh empati, dan berani membalut luka-luka hati dengan berbagai macam cara sehingga mampu membuat mereka bangkit kembali membangun pengharapan sekaligus mempunyai masa depan kembali.

Meskipun menjadi sahabat Yesus tidak selalu mudah, dalam homilinya Uskup Rubiyatmoko berpesan agar jangan putus dalam pengharapan sebab pengharapan tidak mengecewakan. “Selagi kita punya pengharapan yang besar maka akan ada usaha dan nantinya akan ada hasil yang bisa kita tawarkan kepada umat yang kita layani.” Para imam ini pun nantinya tidak akan sendirian karena mereka memiliki Tuhan serta rekan dalam Serikat Yesus yang akan mendukung dan menguatkan.

Mengakhiri homilinya, Mgr. Robertus Rubiyatmoko berharap agar para imam yang ditahbiskan hari ini mampu menjadi sahabat Yesus yang nyata, khususnya bagi mereka yang kecil, terluka, dan kebingungan, serta mampu memberikan pengharapan. Pelayanan yang dilakukan hendaknya dilakukan sebagai wujud cinta kepada Yesus, sang sahabat sejati. Ketika mengalami penderitaan dan kesulitan,

Dokumentasi : KOMSOS Kotabaru/Aji

*Para nostri memberikan berkat untuk diakon yang akan ditahbiskan.*



teladanilah Santo Paulus yang mampu menemukan sukacita bahkan dalam penderitaan sebab penderitaan adalah bagian dari persekutuan dengan Kristus.

Setelah ditahbiskan, keempat imam baru ini akan menjalani perutusan ke berbagai tempat sesuai dengan tugas perutusan yang disampaikan oleh Pater Provincial.

- P. Antonius Septian Marhenanto, S.J. bertugas sebagai Koordinator Purna Waktu Tim Komunikator SJ Indonesia
- P. Isidorus Bangkit Susetyo Adi Nugroho, S.J. bertugas sebagai anggota staf SMA YPPK Adhi Luhur, Nabire, Papua

- P. Jacobus Aditya Christie Manggala, S.J. bertugas sebagai Direktur Campus Ministry Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, dan
- P. Leo Perkasa Tanjung, S.J. bertugas menjalani studi Kitab Suci di Biblicum, Roma.

Pada akhir misa tahbisan, para imam baru memberikan berkat perdana kepada seluruh umat. Selesai misa, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di Kolese Santo Ignatius. Semoga para neomis ini senantiasa mampu menggembalakan umat dengan penuh cinta, kasih, dan perhatian. *Proficiat!*

*Para nostri dan beberapa Romo dari kongregasi lain turut hadir memberikan dukungan untuk diakon yang akan ditahbiskan.*

Dokumentasi : KOMSOS Kotabaru/Raka





Dokumentasi: Penulis

Rapat evaluasi dan refleksi terkait program nasi berkah antara donatur dan skolastik Kolese Hermanum.

# NASI BERKAH, BERKAH BAGI SESAMA

*Sch. Laurensius Herdian Pambudi, S.J.*

Pada Minggu, 8 Juni 2025, skolastik Kolese Hermanum berkumpul bersama dengan para donatur untuk mengadakan rapat evaluasi dan refleksi terkait program nasi berkah. Sepanjang Oktober 2024 hingga Juni 2025, program ini terus memberikan kekayaan pembelajaran bagi para frater. Program *nasi berkah* di Kolese Hermanum terus berlanjut sebagai bentuk konkret kehadiran dan solidaritas terhadap saudara-saudari kita yang mengalami kesulitan ekonomi. Dari yang mulanya hanya dilaksanakan di Unit Pulo Nangka, program ini telah berkembang ke unit-unit lain seperti Kampung Ambon, Johar Baru, Kramat 6, dan Kramat 7 (Wisma Dewanto).

Setiap unit tetap mempertahankan pembagian 30 kupon nasi berkah per minggu, yang masing-masing bernilai subsidi Rp10.000. Para penerima diminta

memberikan kontribusi sebesar Rp2.000 ke warung mitra sebagai bentuk partisipasi mereka atas kegiatan ini.

Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menghadapi sejumlah tantangan, yaitu (1) pergantian PIC dan perubahan komposisi unit membuat alur koordinasi sempat tidak stabil; (2) beberapa warung mengajukan kenaikan harga karena biaya bahan baku yang meningkat; (3) miskomunikasi terkait sistem pembayaran juga sempat terjadi, terutama ketika PIC berhalangan hadir dan digantikan oleh orang lain yang belum sepenuhnya memahami alur; dan (4) ketidakteraturan dalam pembagian kupon juga muncul ketika para frater mengalami kesibukan akademik atau kegiatan internal sehingga perlu saling mengingatkan agar kupon tetap dibagikan tepat waktu.

## **Relasi dengan Penerima dan Warung**

Salah satu kekuatan program ini terletak pada relasi yang terbangun secara personal. Banyak frater membagikan pengalaman bagaimana kupon yang diberikan bukan sekadar akses ke makanan tetapi menjadi pintu perjumpaan yang bermakna. Dari para frater yang membagikan kupon, mereka membagikan cerita tentang para penerima kupon yang dengan setia menanti setiap minggu. Pemilik warung juga merasa terlibat dalam kegiatan *nasi berkah* ini. Bahkan ada warung yang tanpa diminta menambahkan lauk seperti daging sebagai bentuk keterlibatan memberi.

Keluarga Ibu Fifi dan keluarga Ibu Khim, yang sebelumnya telah menjadi inspirasi bagi program ini, tetap menjadi mitra dan donatur aktif. Mereka melihat bahwa membantu menyediakan makanan secara layak adalah bentuk nyata menghargai sesama. Bagi mereka, program ini bukan hanya transaksi ekonomi, tetapi juga kesempatan rutin berbagi kasih dan kemurahan hati yang juga menjadi sumber pemasukan stabil bagi para pemilik warung.

## **Refleksi Sosial dan Rohani**

Sebagaimana telah menjadi semangat awal program ini, kegiatan *nasi berkah* bukanlah sekadar pembagian makanan murah. Hal ini adalah bentuk tanggapan terhadap *Universal Apostolic Preferences* (UAP) nomor dua, yaitu berjalan bersama mereka yang terpinggirkan. Program ini membawa pesan bahwa tidak ada seorang pun yang sendirian di dunia ini – bahwa Tuhan, dalam cara-Nya yang sederhana, hadir melalui komunitas yang peduli. Banyak PIC menyadari bahwa proses ini membentuk mereka secara pribadi dan

rohani. Bagi para skolastik ekspatriat, kegiatan ini menjadi sarana belajar bahasa dan budaya Indonesia sekaligus menyentuh realitas sosial secara langsung. Di tengah tantangan praktis, selalu ada momen kecil yang menjadi ruang belajar mencintai lebih dalam dengan cara yang konkret.

## **Arah ke Depan**

Beberapa keputusan pun diambil selama periode ini untuk menjalankan program agar berjalan lebih baik, yaitu: (1) penyesuaian harga kupon dengan kondisi ekonomi dan kebutuhan warung. Biaya subsidi yang awalnya Rp10.000 meningkat jadi Rp13.000. Dengan cara yang sama pula para penerima harus membayar Rp2.000; (2) bukti pembayaran lebih diperjelas melalui nota atau dokumentasi foto agar ada transparansi dan pertanggungjawaban; (3) komunikasi dengan warung mitra harus diprioritaskan, baik dalam hal harga, menu, maupun sistem pembayaran; dan (4) Kriteria penerima kupon ditekankan pada kebutuhan riil, bukan pada status sosial atau penampilan luar. Orang yang menunggu dengan harapan, mereka layak untuk menerima tanpa harus dibebani verifikasi yang kaku.

Kini apa yang telah kami mulai kiranya menjadi gerakan kolektif yang membentuk kepedulian. Kegiatan ini telah menyentuh kehidupan banyak orang – baik penerima kupon, pemilik warung, para frater, maupun donatur. Sekecil apapun yang dibagikan, ketika dilakukan secara konsisten dan dengan hati, akan menjadi rahmat.

Pertanyaannya ini kembali pada kita, “Maukah kita menjadi saluran rahmat bagi sesama dan menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan meski dengan cara yang sederhana namun penuh arti?”



Dokumentasi: HUMAS USD

Rektor USD, Pater Bagus, tampil sebagai panelis dalam sesi bertema "Contextual Intercultural Engagement."

## IAJU ASSEMBLY 2025: MENULIS BAB BARU PENDIDIKAN TINGGI JESUIT

*Antonius Febri Harsanto - Humas Universitas Sanata Dharma*

Bogotá, Kolombia – *International Association of Jesuit Universities (IAJU) Assembly 2025* telah diselenggarakan pada 30 Juni hingga 3 Juli 2025 di Pontificia Universidad Javeriana, Bogotá, Kolombia. Pertemuan tiga tahunan ini menjadi momentum penting bagi Universitas Sanata Dharma (USD), bersama 170 universitas Jesuit dari seluruh dunia, untuk membangun strategi bersama dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi global.

Mengangkat tema "*Our Mission in Challenging Times: Let's Write the Next Chapter of Jesuit's Higher Education History*," pertemuan ini dibuka dengan pidato inspiratif dari Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. Dalam pidato tersebut, ia menekankan pentingnya universitas

Jesuit menjadi kehadiran yang kreatif dan dialogis, berakar pada identitas yang mengalir dari karisma Ignasian.

"Universitas Jesuit harus menjadi kehadiran yang kreatif dan dialogis, berakar pada identitas yang mengalir dari karisma kita," tegasnya.

Pater Jenderal juga menyampaikan tiga pilar utama yang harus menjadi fondasi pendidikan tinggi Jesuit: *Charism* (karisma), *Context* (konteks), dan *Way* (jalan).

Pesan ini disampaikan kepada lebih dari 300 peserta dari lima benua, termasuk delegasi dari Universitas Sanata Dharma yang diwakili oleh Rektor Albertus Bagus Laksana, S.J. dan Wakil Rektor

Bidang Kerja Sama Caecilia Tutyandari. Dalam berbagai sesi dan diskusi, USD menunjukkan komitmennya untuk memperkuat jaringan global pendidikan tinggi Jesuit dan menghadirkan pendidikan yang transformatif, kontekstual, serta berdampak sosial.

Salah satu sesi pleno IAJU 2025 di Javeriana Pontifical University, Bogota, Kolombia ini, secara khusus mengangkat tema tantangan sekularisme bagi pendidikan tinggi Katolik, sebuah tantangan yang kompleks dan semakin nyata. Rektor USD, Pater Bagus, tampil sebagai panelis dalam sesi bertema “*Contextual Intercultural Engagement.*” bersama dengan Mgr Carlo Maria Polvani, Sekretaris pada Dikasteri untuk Budaya dan Pendidikan, dan Dewan Kepausan untuk Budaya, Tahta Suci.

Sekularisme dan sekularisasi terjadi dalam pelbagai bentuk yang tidak sama dan seragam dalam pelbagai konteks. Msgr Polvani menekankan peran terdepan dan strategis dari universitas

Katolik untuk berhadapan langsung dengan fenomena sekularisasi. Beliau mengajak para peserta untuk mempelajari dengan seksama gejala dan tantangan sekularisme pada konteks masing-masing, juga bagaimana agama menghadapi sekularisasi.

Dalam tanggapannya, Pater Bagus menjelaskan bahwa sekularisasi di Indonesia memiliki dinamika yang berbeda dengan di Barat. Di Indonesia, terutama di kalangan muda perkotaan, ada kecenderungan mengambil jarak dari institusi agama, namun tanpa sepenuhnya meninggalkan pencarian makna spiritual. Identitas keagamaan menjadi lebih cair, terbuka, dan sering kali hibrid, seiring dengan tumbuhnya budaya plural dan tantangan global.

“Fenomena ini menantang kita untuk menghadirkan wajah agama yang otentik, terbuka, dan kontekstual—bukan yang kaku dan menghakimi, tetapi yang mendampingi dan menumbuhkan,” ujar Pater Bagus.

Dokumentasi : HUMAS USD

Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. membuka acara IAJU.





Dokumentasi : HUMAS USD

Rektor Albertus Bagus Laksana SJ dan Wakil Rektor Bidang Kerja Sama Caecilia Tutyandari berpartisipasi mewakili USD dalam acara IAJU Assembly.

Menurutnya, tantangan utama bukan datang dari represi terhadap iman Katolik, tetapi dari melemahnya nilai-nilai Katolik dalam kehidupan publik. Pengaruh mekanisme pasar, sistem pendidikan yang kompetitif, serta tawaran budaya instan menjadi kekuatan sekular yang perlahan mengikis nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan spiritualitas dalam masyarakat.

Pater Bagus menawarkan pendekatan berbasis *human flourishing* atau perkembangan manusiawi sebagai kerangka alternatif yang menyatukan aspek religius, etis, dan sosial secara kreatif. “*Human flourishing* memberi jalan bagi kita untuk tetap relevan di tengah pluralitas dan sekularisasi, sekaligus menghidupi misi Jesuit untuk membentuk pribadi yang berpikir kritis, peduli, dan terbuka terhadap yang lain,” ungkapnya.

USD sendiri telah mengintegrasikan kerangka *human flourishing* dalam tridarma perguruan tinggi, antara lain melalui kerja sama dengan *Australian Catholic University (ACU)* dan Universitas Gadjah Mada. Sebuah konferensi internasional tentang topik ini baru saja digelar di kampus ACU di Roma, menghadirkan peneliti dari Harvard, Baylor University, dan delegasi pemerintah Indonesia.

Pater Bagus juga menekankan peran penting universitas Jesuit seperti USD dalam menciptakan ruang dialog antarbudaya dan antariman, mendampingi mahasiswa dalam pencarian makna hidup, serta membentuk kepemimpinan publik yang berakar pada keadilan dan belas kasih. Dalam konteks ini, sekularisasi tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperbarui iman dan spiritualitas secara otentik dan kontekstual.

Selama empat hari pelaksanaan, IAJU Assembly 2025 membahas berbagai isu penting lainnya seperti dampak kecerdasan buatan terhadap pembelajaran, keadilan lingkungan sebagai respons terhadap penderitaan bumi dan kaum miskin, serta kesejahteraan mental mahasiswa melalui pendekatan spiritualitas Ignasian. Selain itu, para peserta juga berdiskusi tentang isu migrasi, pengungsi, kolaborasi jejaring antaruniversitas Jesuit, serta tantangan demokrasi dan identitas di tengah dunia yang semakin kompleks.

Partisipasi USD dalam IAJU Assembly 2025 menegaskan perannya sebagai bagian dari *Association of Jesuit Colleges and Universities Asia Pacific (AJCU-AP)*. Menurut Wakil Rektor Caecilia Tutyandari, keikutsertaan ini mencerminkan komitmen jangka panjang USD dalam membangun pendidikan yang menjadi ruang formasi integral yang mendorong kolaborasi internasional.

"Partisipasi USD dalam IAJU Assembly 2025 merupakan bagian dari komitmen jangka panjang universitas dalam mengembangkan pendidikan yang holistik dan transformatif, memperkuat identitas Jesuit-Katolik dalam konteks Indonesia, berkontribusi pada solusi global melalui pendidikan tinggi, dan membangun solidaritas dengan universitas Jesuit sedunia," ungkapnya.

IAJU Assembly 2025 diharapkan menghasilkan penguatan visi bersama pendidikan tinggi Jesuit global, strategi konkret menghadapi tantangan zaman, dan perluasan jaringan kolaborasi lintas negara dalam bidang pendidikan dan riset. Momentum ini semakin mengukuhkan USD sebagai salah satu universitas Jesuit terkemuka di Asia Tenggara yang terus berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan penuh harapan.

Dokumentasi : HUMAS USD

300 peserta dari lima benua hadir dalam acara acara IAJU Assembly.





Dokumentasi: Penulis

Volunteer dan anak-anak di Perkampungan Sosial Pingit (PSP) mempersiapkan bahan untuk memasak bersama.

## PERKAMPUNGAN SOSIAL PINGIT: SEBUAH CATATAN DI SATU SEMESTER

*Theresia N.L., - Volunteer Pingit 2025*

Seperti biasa, pada Senin sore saya bersiap dan bergegas terutama karena langit sudah berubah menjadi gelap. Doaku sore itu semoga hujan tidak turun sebab menurutku hujan hanya romantis bagi mereka yang mampu, yang mempunyai *privilege* untuk melihat indahnya rintik hujan dari balik kaca mobil. Namun tidak untuk penunggang ojek *online* seperti saya, pengguna kendaraan roda dua dan transportasi umum. Juga tidak romantis, terutama bagi orang-orang yang harus mencari rezeki di jalanan. Petang itu, kami sudah janji dengan anak-anak di Perkampungan Sosial Pingit (PSP) untuk memasak bersama, sebuah rencana sejak

beberapa minggu sebelumnya. Ini harus terlaksana, sebab jika gagal, tentu anak-anak sakan sangat kecewa.

Malam itu kami akan masak seblak sebagai menu utama. Berbekal resep hasil berguru dari adik dan *cookpad*, merapal doa dan harap di hati kepada Sang Penentu Hidup supaya kelas perdana memasak kami hari itu berjalan lancar dan mudah, saya pun berangkat dari rumah menuju Pingit dengan wajah yang berusaha terlihat yakin meski hati khawatir tidak karuan. Rasa cemas muncul karena takut perkakas masak ada yang terlupa, bahan masakan ada yang terlewat, bumbu yang sudah

diracik dari rumah tidak cukup, hingga rasa takut jangan-jangan kompor gunung yang kami sewa tidak bisa bekerja ciamik layaknya kompor-kompor rumahan pada umumnya.

Tak disangka, anak-anak PSP luar biasa antusias terhadap kelas memasak ini. Bukan hanya dari kelas inti yang kami ampu, yaitu anak-anak SMP, tetapi juga anak-anak dari kelas sebelah juga sama bersemangatnya. Seperti biasa, anak-anak lebih memilih kelas diselenggarakan di Balai karena sirkulasi udara yang lebih terbuka dan mereka merasa lebih nyaman dan leluasa. Kelas memasak malam itu juga kami selenggarakan di Balai. Kami berdoa bersama sebelum memulai kelas. Salah seorang dari anak-anak kami pasti akan bertugas untuk memimpin dengan doa yang sangat singkat, dan tak jarang, sambil bercanda. Tetapi sepertinya pertanyaan musikus Sal Priadi dalam lagunya *Gala Bunga Matahari* tentang apakah *Dia suka bercanda?* terjawab malam itu. Sepertinya Dia memang suka bercanda sebab nyatanya doa kami yang kurang 'serius' pun tetap didengar dan dikabulkan. Doa kami malam itu adalah semoga kelas memasak pada malam itu berjalan dengan sangat riang, mudah, dan penuh kehangatan. Baik laki-laki maupun perempuan sangat bersemangat, bahu-membahu mempersiapkan semuanya, ikut mencuci sayur, memotong bahan isi seblak, hingga menyalakan kompor. Waktu terasa berjalan dengan cepat dan kelas kami pun melebihi jam pembelajaran sehingga anak-anak dari kelas lain untuk ikut bergabung memasak dan menyantap bersama hasil masakan perdana ini. Rasa masakannya? Lumayan enak.

Memang sejak awal kami terpilih untuk bergabung menjadi sukarelawan di Perkampungan Sosial Pingit, ada beberapa pesan yang menyarankan bahwa sedapat mungkin, materi yang kami akan berikan kepada anak-anak bukanlah materi pembelajaran yang mirip seperti silabus mata pelajaran mereka, namun sesuatu yang berbeda. Kami para sukarelawan yang tergabung ke dalam Tim SMP dari pertama urun rembug, kami memilih beberapa *core values* yang akan menjadi 'benang merah'; dari materi kami selama setahun ke depan, yaitu *Survive and Sustain*. Kami ingin materi yang akan kami bagi selama setahun ke depan, meskipun tidak banyak, namun bisa masuk menjadi 'core memories' anak-anak yang akan selalu mereka ingat, rasa dan gunakan ketika kelak mereka dewasa. Seperti kelas memasak yang kami pilih untuk malam ini, kelas ini memang sudah masuk ke dalam silabus materi rencana pembelajaran kami untuk satu tahun ke depan, karena untuk anak-anak kami yang memang baru mulai memasuki masa SMP, dimana mereka juga mulai masuk ke dalam fase pubertas dan pencarian jati diri, kami berharap materi-materi yang kami berikan kepada mereka akan membantu mereka menghargai dan sabar terhadap yang namanya 'proses'. Proses daur hidup yang tidak selalu gembira. Sebelum kelas memasak ini, kami juga memberikan mereka kesempatan untuk berkreasi menghias kue untuk melatih kreativitas mereka. Harapan kami, kelak di masa depan, mungkin ada dari mereka yang tertarik untuk menjadi seorang Chef handal atau jika harapan itu dianggap terlalu tinggi, paling tidak suatu saat ketika kesulitan mendapatkan pekerjaan, mereka bisa membuat usaha

sendiri, menjadi pengusaha makanan gerobak. Sekali waktu, kami juga pernah dalam satu jadwal kelas, memberikan mereka tantangan untuk mengisi peta buta negara-negara di kawasan regional Asia Tenggara, harapan kami, dengan itu mereka tahu bahwa ada kehidupan lain di luar Pingit, bahkan di luar Indonesia. Jika berharap salah satu dari mereka berhasil menjadi Diplomat juga terlalu muluk, setidaknya minimal mereka tahu bahwa mereka mungkin suatu hari nanti bisa bertahan hidup dengan menjadi pejuang devisa di negara tetangga.

Kembali kepada proses pembelajaran kami di kelas memasak malam itu. Ada satu catatan yang mungkin akan saya ingat dan menjadi salah satu pembelajaran hidup berharga untuk saya selamanya. Ada satu momen, di tengah proses kami memasak, kami kehabisan bumbu penyedap. Seorang anak perempuan kecil, dengan wajah lugu dan suara lantang langsung menawarkan diri kepada saya. “Mbak, aku belikan ya bumbunya di warung atas sebentar?”. “Loh, memangnya ga jauh? Sebentar biar Mbak minta tolong kakak yang lain untuk belikan, Mbak juga ambil uangnya dulu ya,” jawab saya. “Ga usah Mbak, kelamaan nanti, biar aku belikan saja, aku ada uang kok,” ucap gadis kecil itu sambil menunjukkan uang seribuan nya ke saya. “Loh jangan, masak pakai uang kamu, sebentar ya biar Mbak minta kakak sukarelawan saja yang belikan” tegas saya. “Gapapa Mbak, biar pakai uang aku aja, lagian kan ini untuk kita makan rame-rame juga, jadi ya gapapa,” ujar gadis kecil itu tetap memaksa dan seketika langsung lari pergi menghilang, menuju warung di atas. Seketika saya terdiam dan terhenyak. Fokus saya terpecah. Perasaan kaget, haru, dan senang

menjadi satu. Ada perasaan hangat yang menjalar. Dari penampilan gadis kecil itu, bisa jadi, uang seribu yang ia tunjukkan kepada saya adalah uang jajan satu-satunya yang ia punya di hari itu, namun dengan lantang dan berani, ia tawarkan uang satu-satunya itu tanpa rasa takut, alasannya pun luar biasa, karena nanti masakan ini juga akan dimakan bersama-sama. Ucapan yang berjiwa besar dan tanpa rasa takut sedikitpun, terucap dari bibir seorang anak kecil.

Momentum itu membuat saya akhirnya merenung. Sambil memperhatikan sisa menit-menit terakhir menuju berakhirnya kelas kami di malam itu. Mungkin dunia orang dewasa menjadi sangat rumit karena tanpa sadar, seiring proses kita menjadi tua dan dewasa, perlahan kita juga kehilangan jiwa-jiwa anak kecil di dalam diri kita, yang menjadi hilang sama sekali tidak berbekas. Kita akhirnya lupa, kalau dulu kita juga pernah menjadi anak kecil yang tidak punya rasa takut. Kegagalan demi kegagalan yang kita temui dalam proses kita menjadi dewasa, membuat kita berubah sepenuhnya menjadi penakut. Menjalani hari demi hari dengan penyesalan akan hari kemarin dan ketakutan akan hari esok. Karena tidak mau menjadi gagal, kita pada akhirnya takut untuk memulai. Karena takut hidup kekurangan, kita menjadi takut untuk berbagi. Karena haus validasi, kita pun akhirnya takut untuk menjadi otentik dan berbeda. Karena ingin menjadi sempurna, kita takut orang lain melihat diri kita apa adanya dan kita pun terperangkap dalam pura-pura. Semua ketakutan itu pula yang terjadi kepada diri saya dan masih banyak ketakutan-ketakutan lainnya. Tanpa saya sadari, selama ini saya, kita, kamu

atau kalian mungkin terlalu sibuk untuk bertumbuh ke atas, sampai lupa untuk mengakar ke bawah. Kita lupa pernah menjadi anak kecil yang tidak mengenal rasa takut. Berani untuk bernyanyi keras-keras tanpa merasa malu. Berani mencoba naik sepeda meskipun berkali-kali jatuh. Berani untuk tetap percaya diri bermain di luar rumah meskipun wajah kita penuh bedak tabur putih hasil karya ibu kita. Berani bertanya tanpa takut dikira bodoh. Berani berlari tanpa pernah takut merasa lelah.

Kelas memasak pada malam itu, meskipun bukan kelas pamungkas, menambah rangkuman catatan penting terutama untuk pribadi saya di semester ini. Perkampungan Sosial Pingit di malam itu, membuat saya pulang ke

rumah dengan membawa PR untuk diri saya sendiri, untuk menyusuri jalan pulang ke dalam diri ini, dan mencoba lagi untuk lebih mendengarkan jiwa-jiwa anak kecil di dalam diri saya yang mungkin sudah lama berteriak namun diabaikan. Seperti sepenggal dialog dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerine* yang mengatakan, “*Life happens for who’s living.*” Hidup berjalan bagi mereka yang hidup. Mari kita coba kembali menjalani sisa waktu kita di dunia ini untuk sekali lagi hidup tanpa sedikit-sedikit merasa takut. Meski mungkin kita takut karena patah dan kecewa yang senantiasa berulang, mari kita coba untuk berani memilih untuk menjadi baik, sampai suatu hari nanti, kita menemukan orang baik atau ditemukan oleh orang baik.

Dokumentasi: Penulis

Volunteer dan anak-anak PSP meracik bahan untuk dimasak.





Dokumentasi: Penulis

Pater Windar, S.J. sedang bercerita tentang gedung Gereja Gedangan

## CERITA DI BALIK TEMBOK GEDANGAN: CATATAN SEORANG PEMANDU

Lusia Pamungkas - Gedangan Muda

Hai, namaku Lusia tapi biasa dipanggil Aisul dan aku adalah satu dari banyak OMK di Gedangan. Aku suka jalan-jalan, sejarah, dan yang paling favorit adalah jalan sambil mendengarkan cerita sejarah. Kali ini gantian aku yang mau cerita tentang Gereja Gedangan, gereja Katolik paling tua di Semarang. Di OMK Gedangan, kami punya satu wadah seru untuk kenalan—dan pastinya makin sayang—dengan gereja kami sendiri lho! Namanya *Jelajah Gedangan*. Tujuan awalnya sederhana, yaitu mengenalkan kembali Gereja Santo Yusup Gedangan ke siapa pun yang penasaran, terutama dari sisi sejarah dan kekayaan warisan imannya. Dan karena ini adalah kegiatan OMK, *tour guide*-nya juga dari kami—kami sendiri, OMK Gedangan. Kami

sering berkumpul, ngobrol, dan cari tahu cerita-cerita lama tentang gereja ini. Lalu, semua yang kami temukan itu kami bagikan ke siapa saja yang tertarik untuk menelusuri jejak masa lalu di balik tembok tua Gedangan.

Akhir 2019 sampai awal 2020 adalah waktu kami memulai penjelajahan di Gereja Gedangan. Masih hangat di pikiran kita bukan? Kala itu awal mula adanya Covid-19? Memang agak melanggar aturan pemerintah yang seharusnya duduk diam di rumah yang saat itu masih ramai dengan *hashtag* #mendingdirumahaja, tapi kami malah berkumpul untuk mengajak banyak orang jalan-jalan *virtual*. Bermodalkan sejarah yang kami baca dan kami cari

tahu lebih lanjut sumbernya dan didukung kemajuan teknologi yang juga mumpuni, kami mulai dengan *Jelajah Gedangan Virtual*. Kami tidak hanya mengajak teman-teman dari Gedangan, tetapi juga semua orang yang ingin tahu tentang Gedangan. Mungkin, Anda yang sedang membaca tulisan ini juga jadi salah satunya? Dari yang awalnya hanya bercerita tentang sejarah Gedangan, tokoh yang pernah tinggal di Gedangan, dan ornamen yg biasa kita lihat kalau sedang misa, sekarang jadi makin banyak tema yang bisa kami ceritakan ke banyak orang.

Di 2025 ini, Gereja Gedangan merayakan 150 tahun pemberkatan gedung gereja dan sepanjang tahun ini ada banyak rangkaian acara untuk memeriahkannya, salah satunya adalah *Mini Talk Show Jelajah Gedangan* yang sudah terlaksana bulan Juni lalu dengan mengusung tema *Di Balik Tembok Gedangan* sebuah momen langka untuk para peserta Jelajah yang biasanya diajak berjalan sambil mendengarkan cerita dan berkeliling Gedangan, kala itu mereka cukup duduk manis sambil mendengarkan beberapa narasumber yang punya cerita dan pengalaman seru mengenai Gereja Gedangan.

Ada tiga narasumber saat itu, yaitu pertama Pater Vincentius Suryatma Suryawiyata, S.J. atau yang akrab dipanggil Pater Surya. Obrolan saat itu cukup menarik, informatif, dan penuh nuansa nostalgia yang membuat peserta bisa turut 'menyusuri waktu' bersama Pater Surya lewat tokoh dan sosok yang membentuk wajah Gereja Gedangan. Dari Pater Surya kami diajak menyadari bahwa Gedangan tidak hanya bangunan tua yang indah, namun juga menjadi tempat lahirnya semangat misi yang

besar dan tempat di mana banyak kisah bermula, bahkan jejaknya masih sangat bisa dirasakan sampai sekarang.

Selain Pater Surya yang mengajak bernostalgia, ada juga Pater Ignatius Windar Santoso, S.J. yang juga berbagi cerita. Kali ini dengan latar belakang sebagai *archivist* Serikat Jesus Provinsi Indonesia, Pater Windar menunjukkan salah satu dokumentasi catatan baptisan di zaman dulu yang masih tersimpan rapi. Melalui dokumen baptisan, kami jadi tahu bahwa Semarang adalah salah satu tempat penting dalam perkembangan Katolik di masa Hindia Belanda. Gedangan memiliki cukup banyak peran sebagai gerbang awal misi katolik di Jawa, maka dari itu arsip-arsip ini bisa jadi semacam 'harta karun' sejarah yang sangat berharga.

Masih tentang arsip baptisan, ada satu lagi narasumber yang membawakan cerita 'mengejutkan' dengan *fun fact*-nya! Namanya Mas Yogi, seorang pengamat sejarah sekaligus founder dari *Bersukaria Walk Tour* (*Bersukaria Walk Tour* bisa dicari di instagram. Anda pasti jadi ingin ikut semua rute *Walking Tour*-nya). Mas Yogi berbagi cerita seru tentang arsip Gereja Gedangan. Beberapa waktu lalu Mas Yogi membawa rombongan orang Belanda yang sedang mencari tahu sejarah leluhur mereka. Menurut cerita yang mereka dengar, para leluhurnya dibaptis di Gedangan. Yang mengejutkan adalah setelah ditelusuri dan ketemu, ternyata salah satu leluhurnya adalah artis terkenal di masa itu! Selain itu orang-orang Belanda ini juga membawa beberapa foto untuk membandingkan gereja dulu dan sekarang. Semacam ingin tahu *before-after*.

Dari cerita Pater Surya, Pater Windar, dan Mas Yogi, aku jadi makin tahu, betapa pentingnya keberadaan para Pater pendahulu dan arsip yang berupa catatan baptisan bagi gereja. Tidak hanya jadi bukti adanya sejarah tapi juga bisa menjadi jembatan penghubung lintas generasi. Tidak pernah terbayangkan, kalau catatan puluhan bahkan ratusan tahun lalu itu bisa membantu seseorang menemukan keluarganya dan menyambung cerita hidup mereka. Ternyata, banyak hal yang patut untuk disyukuri dari *Mini Talk Show Jelajah Gedangan* ini. Setiap pembicara punya warna dan cerita yg unik. Pater Surya yang penuh nostalgia dengan mengingat kembali tokoh-tokoh yang pernah tinggal di Gedangan, Pater Windar yang menunjukkan betapa pentingnya arsip dan catatan baptisan, dan juga Mas Yogi yang menunjukkan secara nyata terhubungnya masa lalu dan masa sekarang melalui peninggalan sejarah berupa catatan baptisan.

Untukku sendiri, aku bersyukur bisa jadi bagian dari *tour guide* di Jelajah

Gedangan dan juga jadi bagian dalam rangkaian perayaan 150 tahun ini. Bukan hanya berbagi dan belajar bersama mengenai sejarah, tetapi tentang memunculkan kembali kisah-kisah yang mungkin nyaris terlupakan. Dan pastinya membagikan pada Anda dan banyak orang adalah salah satu usaha kecil yang bisa aku lakukan untuk merawat Gedangan agar tidak hanya menjadi bagian masa lalu tapi juga menjadi bagian yang tetap terasa dekat juga hidup di segala zaman.

Kabar baiknya OMK Gedangan masih akan mengadakan Jelajah Gedangan dan di bulan November nanti akan ada *Mini Talk Show Jelajah Gedangan* yang kedua. Pastinya akan ada banyak cerita baru, perspektif yang menarik nan seru, dan mungkin mendapat fun fact sejarah lain yang belum pernah kita dengar sebelumnya! Tetap *stay tune* dan jangan lupa *follow* instagram @gerejagedangan dan @gedanganmuda.

Sampai Jumpa di Gereja Gedangan!